

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah seorang yang sangat unik serta memiliki berbagai kebutuhan yang sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Kebutuhan yang diperlukan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya terdiri dari kebutuhan fisiologi seperti kebutuhan cairan, nutrisi, aktivitas, eliminasi, istirahat, tidur dan lain sebagainya (Wowor dkk., 2017). Seseorang dapat dikatakan sebagai seorang anak apabila berumur kurang dari 18 tahun. Seorang anak dimulai sejak bayi yaitu 0 sampai 1 tahun, usia bermain atau *toddler* yaitu 1 sampai 3 tahun, usia prasekolah yaitu 3 sampai 6 tahun, usia sekolah yaitu 6 sampai 12 tahun, dan remaja yaitu 12 sampai 18 tahun (Fatkularini dkk., 2016).

Anak dengan masa usia prasekolah dapat dikategorikan kedalam kelompok umur 3 sampai 6 tahun. Anak usia prasekolah adalah suatu kondisi dimana anak sedang sangat aktif seiring dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Para ahli mengklasifikasikan anak usia prasekolah cukup rentan terhadap paparan berbagai macam jenis penyakit (Wowor dkk., 2017).

Penyakit yang sering terjadi pada anak usia prasekolah diantaranya adalah flu, diare, demam berdarah bahkan malaria. Hal tersebut dapat terjadi akibat banyaknya tempat perkembangbiakan kuman atau bakteri di wilayah Indonesia yang memiliki iklim tropis (Seggaf, 2017). Salah satu penyakit yang

sering terjadi di iklim tropis seperti di Indonesia adalah *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) (Ulya & Kesetyaningsih, 2022).

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) adalah penyakit yang dapat terjadi pada manusia yang disebabkan oleh infeksi virus dengue. Virus dengue biasanya masuk ke tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* (Yuliasati & Arnis, 2016). Jumlah kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) sering terjadi di musim hujan biasanya pada bulan Desember hingga Maret dan dapat menurun pada musim kemarau biasanya pada bulan Juni hingga September, meskipun di wilayah tertentu terdapat perbedaan musim menurut wilayahnya masing-masing (Setyadevi & Rokhaidah, 2020).

Angka kejadian kasus *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF) di Indonesia mencapai 73.518 kasus pada tahun 2021 dengan total 705 kematian (Kementrian Kesehatan RI, 2021). Jumlah penderita DHF di Jawa Barat pada tahun 2021 sebanyak 23.959 orang (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021). Jumlah penderita DHF pada tahun 2021 di Kabupaten Cirebon sebanyak 820 kasus dengan 10 kematian. Jika dibandingkan dengan kasus suspek malaria di Kabupaten Cirebon, kasus DHF cukup tinggi dikarenakan pada tahun 2021 tidak ditemukan adanya kasus suspek malaria. Sedangkan pada tahun 2020 terdapat 3 kasus dan tahun 2019 terdapat 5 kasus. Seluruh kasus suspek malaria tersebut berasal dari luar wilayah/impur (Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon, 2021).

Demam adalah salah satu tanda gejala yang sering terjadi pada DHF (Hapsari dkk., 2022). Demam dapat terjadi ketika tubuh memberikan respon

terhadap infeksi yang disebabkan oleh virus, jamur, parasit, dan bakteri. Demam dapat juga disebabkan oleh dehidrasi, alergi, paparan panas yang berlebih, dan gangguan sistem kekebalan tubuh (Pratiwi dkk., 2021).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam menangani kondisi demam, diantaranya adalah dengan dilakukan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi yang biasa dilakukan yaitu pemberian antipiretik sebagai obat penurun panas (Hayuni dkk., 2017). Selain dengan tindakan farmakologi, penanganan demam dapat dilakukan dengan tindakan non farmakologi yang dapat dilakukan oleh keluarga di rumah maupun perawat di rumah sakit, salah satunya yaitu tindakan menangani demam dengan memberikan kompres (Harnani dkk., 2019).

Kompres merupakan tindakan yang bertujuan untuk melancarkan peredaran darah, memberikan rasa nyaman pada area tubuh yang membutuhkan seperti pada ketiak, lipatan paha, dan dahi menggunakan alat atau cairan yang menghasilkan rasa dingin ataupun hangat (Masruroh dkk., 2017). Tindakan kompres yang bisa diterapkan untuk mengatasi demam diantaranya adalah kompres air hangat, kompres dengan buli-buli hangat, kompres dingin, kompres dengan kirbat es, serta kompres juga dapat dilakukan menggunakan tanaman tradisional (Fatkularini dkk., 2016).

Tanaman tradisional yang digunakan untuk menurunkan suhu tubuh akibat demam diantaranya adalah air kelapa hijau (Pranadi, 2012). Selain itu, terdapat tanaman lain yang dapat menurunkan demam diantaranya daun belimbing, lidah buaya (*aloevera*), dan bawang merah (Guzman-Ladion,

2002). Bawang merah merupakan tanaman tradisional yang bisa digunakan dan mampu untuk menurunkan demam. Hal ini dikarenakan bawang merah memiliki kandungan *organic* yaitu *Allycysteine Sulfoxide (Alliin)*. Bawang merah yang sudah dihaluskan melepas enzim *allinase* yang bekerja sebagai senyawa yang mempengaruhi *alliin* dan selanjutnya bereaksi dengan senyawa lain seperti kulit yang bertugas untuk melancarkan peredaran darah di dalam tubuh (Hayuni dkk., 2017).

Beberapa penelitian terkait kompres bawang merah diantaranya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Pratiwi dkk (2021), menunjukkan hasil positif bahwa terjadi perubahan suhu tubuh setelah diberikan tindakan kompres bawang merah selama 3 hari. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Cahyaningrum (2017) suhu tubuh anak setelah pemberian kompres bawang merah selama 1 hari juga menunjukkan penurunan suhu tubuh pada anak. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novikasari dkk., (2021) pemberian kompres menggunakan bawang merah efektif untuk menurunkan suhu tubuh anak demam.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berupa studi kasus keperawatan terkait asuhan keperawatan anak usia prasekolah dengan DHF yang dilakukan kompres bawang merah.

1.2 Rumusan Masalah

Suhu tubuh pada anak DHF harus segera diatasi untuk menjaga kesehatan dan keselamatan anak dapat dilakukan dengan pemberian kompres

bawang merah. Kompres menggunakan bawang merah adalah suatu tindakan tradisional yang mampu menurunkan suhu tubuh anak apabila demam.

Berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah pada Karya Tulis Ilmiah ini yaitu “Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan anak usia prasekolah dengan demam akibat DHF yang dilakukan tindakan kompres bawang merah?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis dapat melaksanakan asuhan keperawatan anak usia prasekolah yang mengalami demam akibat DHF yang dilakukan tindakan kompres bawang merah.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik subyek pada dua anak usia prasekolah dengan demam akibat DHF yang dilakukan tindakan kompres bawang merah.
- b. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada dua anak usia prasekolah dengan demam akibat DHF yang dilakukan tindakan kompres bawang merah.
- c. Menganalisis kesenjangan pada dua anak usia prasekolah dengan demam akibat DHF yang dilakukan kompres bawang merah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan terkait penerapan tindakan kompres bawang merah untuk menurunkan demam pada anak DHF.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Penulis mendapatkan wawasan dan dapat menerapkan tindakan pemberian kompres bawang merah langsung kepada subyek.

b. Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta masukan dan perbandingan untuk karya tulis ilmiah lebih lanjut tentang asuhan keperawatan anak dengan DHF yang dilakukan kompres bawang merah.

c. Keluarga dan Subyek

Diharapkan mendapatkan informasi terkait pemberian kompres bawang merah pada anak yang mengalami demam akibat DHF, penanganan pertama pada anak dengan demam akibat DHF ketika di rumah, dan sebagai penerima layanan medis yang sesuai.

d. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai tindakan keperawatan pada subyek anak yang mengalami demam di samping pemberian obat antipiretik.